



## Implementasi Program Sekolah Siaga Bencana di Smp Negeri Padureso Kabupaten Kebumen

Ika Nur Oktafiani ✉ Ananto Aji

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Januari 2019  
Disetujui Februari 2019  
Dipublikasikan Maret 2019

*Keywords:*  
*preparedness disaster school,*  
*disaster knowledge,*  
*implementation, school*  
*pricipal, capacity, obstacle.*

### Abstrak

Bencana tanah longsor yang sering terjadi dan mengakibatkan beberapa kerusakan di lingkungan sekolah menjadikan SMP Negeri Padureso menjadi sekolah paling berpotensi terhadap bencana tanah longsor di Kecamatan Padureso. Tujuan penelitian ini mengukur pengetahuan siswa, menganalisis implementasi program sekolah siaga bencana, dan menganalisis kendala program sekolah siaga bencana di SMP Negeri Padureso. Teknik pengambilan sampel yaitu total sampling dengan jumlah 103 siswa kelas VIII dan IX yang telah mengikuti sosialisasi dan simulasi kesiapsiagaan menghadapi bencana dalam program SSB. Teknik pengambilan data berupa observasi, wawancara, test, kuesioner, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini yaitu: a) tingkat pengetahuan siswa perlu ditingkatkan di beberapa indikator karena masih tergolong rendah, b) analisis implementasi program SSB, c) kendala yang dihadapi adalah kendala internal berupa dana, kesadaran warga sekolah, belum adanya SOP dan kurikulum SSB.

### Abstract

*Land slide disaster that happened several times in SMP Negeri Padureso and giving effect to the school building and make that school become the most potentially land slide disaster school in Padureso Subdistrict. Purpose of this research is to measure student knowledge, analyze the implementation of preparedness disaster school, and analyze obstacle of that program in SMP Negeri Padureso. Sample interpretation technique that used is total sampling with amount of student on 8<sup>th</sup> and 9<sup>th</sup> grade is 103 that have been followed socialization and simulation of preparedness to face disaster in SSB program. Data interpretation technique that used is observation, interview, test, questionery, and documentation. Data analysis technique that used is descriptive statistic with quantitative approach. The result of this research shows that : a) level of student knowledge is need to be increased in any indicator because its still low, b) result about analysis SSB program, c) the obstacle is internal obstacle about fund, school society awareness, and there is no SOP and curriculum of SBB.*

© 2019 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:  
Gedung C1 Lantai 2 FIS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [geografiunnes@gmail.com](mailto:geografiunnes@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Kebumen, pada Oktober 2017 sebanyak 112 desa di 15 kecamatan rawan longsor yang mengancam 95 ribu jiwa, sehingga Pemerintah Kabupaten Kebumen melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) bekerjasama dengan Polri, SAR, PMI, Pemadam Kebakaran, Tagana, Pramuka, RAPI, ORARI, Tenaga Kesehatan, TRC, Banser, hingga pelajar dan mahasiswa melakukan kegiatan apel kesiapsiagaan antisipasi menghadapi musim hujan di alun-alun Kebumen guna menyiapkan semua unsur dalam rangka penanggulangan potensi terjadinya bencana alam. karena potensi bencana terbesar di Kebumen terjadi pada musim penghujan. (Rohman, 2018).

SMP Negeri Padureso terletak di Desa Sidatoto, Kecamatan Padureso, Kabupaten Kebumen. Bencana tanah longsor pernah terjadi di Desa Sidototo pada tahun 2010. Kerusakan parah terjadi pada jalan Provinsi yang menghubungkan Kecamatan Prembun menuju Wonosobo yang melewati Kecamatan Padureso, sehingga menjadi kendala akses menuju sekolah bagi siswa SMP Negeri Padureso. Lingkungan SMP Negeri Padureso pun tidak lepas dari bencana tanah longsor tersebut mengakibatkan kerusakan pada halaman sekolah dan lapangan upacara yang terkena longSORan tanah. Kerusakan fasilitas sekolah diperkirakan sekitar 5% dan tidak menimbulkan korban jiwa.

Berada di wilayah yang berpotensi terhadap bencana tanah longsor dengan komponen sekolah dan masyarakat sekitar sekolah yang masih kurang tentang pengetahuan mitigasi, kesiapsiagaan, kewaspadaan serta ketanggapannya dalam menyikapi dan menghadapi potensi bencana yang ada di lingkungan sekolah menimbulkan kekhawatiran ketua PMI Kabupaten Kebumen mengenai masalah kapasitas komponen sekolah. Menyikapi hal tersebut PMI Kabupaten Kebumen bekerja sama dengan *German Red Cross* (GRC) pada tahun 2010 menunjuk SMP Negeri Padureso menjadi sekolah siaga bencana

menyusul 15 sekolah lainnya yang pada tahun sebelumnya telah ditunjuk oleh PMI dan GRC. Penunjukkan tersebut didasari oleh karena kondisi geologi wilayah Padureso yang rawan pergerakan tanah longsor serta rendahnya kapasitas warga, baik warga sekolah maupun warga sekitar lingkungan sekolah dalam menyikapi bencana yang terjadi di lingkungan tempat tinggal mereka. Dalam pelaksanaannya, keterlibatan warga sekolah sangat penting karena siswa, guru, staf, dan Kepala Sekolah merupakan pihak yang paling rentan menjadi korban bencana.

Di awal pelaksanaannya PMI Kabupaten Kebumen bersama GRC mengadakan sosialisasi dan simulasi kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana di SMP Negeri Padureso dan dibantu oleh beberapa komponen pemerintah lainnya seperti BPBD Kabupaten Kebumen, serta pemerintah daerah dan warga sekitar lingkungan sekolah. Sosialisasi dan simulasi tersebut diharapkan mampu menambah pengetahuan komponen sekolah dan warga yang berada di sana mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana yang mengancam lingkungan tempat tinggal mereka.

Setelah sosialisasi dilaksanakan, PMI memiliki program penyuluhan berkala yang dilaksanakan satu sampai dua kali dalam satu tahun dengan mengundang Pembina PMR dan 7 anggotanya untuk mengikuti penyuluhan mengenai kesiapsiagaan menghadapi bencana di kantor PMI. Kegiatan tersebut telah dilaksanakan mulai tahun 2009 oleh PMI yang merupakan suatu agenda berkelanjutan dari sosialisasi pertama yang pernah dilaksanakan di sekolah-sekolah yang telah ditunjuk sebagai sekolah siaga bencana.

Penyuluhan pada pembina PMR dan anggota PMR diharapkan dapat disikapi dengan baik oleh sekolah dengan membagi ilmunya kepada komponen sekolah lainnya. Hal tersebut ditanggapi baik oleh PMR SMP Padureso dengan terlaksananya program mentoring yang berupa tutor sebaya. Kegiatan tersebut dilaksanakan dua kali dalam satu tahun untuk siswa kelas VII dan VIII dikarenakan pembina PMR beranggapan bahwa siswa kelas IX telah

mampu memahami dengan baik upaya penanggulangan bencana, serta kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana yang berpotensi terjadi di lingkungan sekolah. kegiatan tutor sebaya dilaksanakan dengan 1 anggota PMR yang menginduksi 3 siswa mengenai materi kesiapsiagaan yang sebelumnya telah mereka terima (anggota PMR) dari pembina PMR. Kegiatan tersebut dilaksanakan di luar jam efektif belajar mengajar untuk kemudian dilaporkan hasilnya kepada pembina PMR dan dilakukan evaluasi mengenai pemahaman yang dimiliki oleh siswa dan anggota PMR itu sendiri. Kegiatan tutor sebaya dilaksanakan dengan harapan agar setiap siswa waspada dan tanggap menghadapi bencana yang dapat terjadi di lingkungan sekolah. Sehingga ketika bencana benar-benar terjadi maka kemungkinan jatuhnya korban jiwa dapat diminimalisir karena siswa akan lebih waspada serta tanggap dikarenakan mereka mengetahui dan memahami upaya pengurangan risiko bencana melalui mitigasi bencana yang telah diajarkan dan dipraktikkan sebelumnya.

Sekolah berbasis siaga bencana` sangat penting keberadaannya dalam mempersiapkan diri menghadapi bencana yang dapat terjadi kapan saja. Kegiatan pendidikan di sekolah yang telah berbasis bencana sangat efektif dan berkesinambungan dalam upaya memberikan pengetahuan kebencanaan, baik secara tersurat maupun tersirat. Pemberian pendidikan kebencanaan sangat baik untuk memberi informasi mengenai perlunya kesiapsiagaan menanggulangi dan menangani bencana bagi seluruh warga sekolah. Melalui pendidikan, pengetahuan mengenai sesuatu dapat menjadi lebih baik dan memahaminya secara mendalam. Demikian pula pengetahuan tentang bencana alam, harus ditingkatkan melalui pendidikan. Pengetahuan mengenai pendidikan kebencanaan pada dasarnya merupakan pengetahuan multidisipliner yang artinya melibatkan banyak studi atau kajian keilmuan (Suharini dkk, 2015:186).

Dalam pelaksanaannya setiap program memiliki suatu kendala, baik kendala internal maupun eksternal. Dalam melaksanakan

program sekolah siaga bencana, SMP Negeri Padureso mengalami beberapa kendala internal yang mengganggu dan menghambat pelaksanaan kegiatan program sekolah siaga bencana.

Tujuan penelitian yaitu mengukur pengetahuan siswa, menganalisis implementasi, dan menganalisis kendala program sekolah siaga bencana.

## **METODE**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII dan IX SMP Negeri Padureso yang telah mengikuti kegiatan sosialisasi kesiapsiagaan menghadapi bencana di sekolah yang berjumlah 103 siswa. Teknik pengambilan sampel dengan teknik *total sampling*, yang artinya populasi penelitian merupakan sampel penelitian. Penelitian ini terdiri dari variabel pengetahuan keterampilan, kebijakan sekolah, rencana tanggap darurat, dan mobilisasi sumberdaya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode test untuk menganalisis implementasi program sekolah siaga bencana di SMP Negeri Padureso.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif persentase untuk mendeskripsikan variabel tingkat pengetahuan dan implementasi program SSB di SMP Negeri Padureso. Teknik analisis data menggunakan teknik skoring, yaitu dengan memberi skor 1 untuk jawaban benar dan nilai 0 untuk jawaban salah sesuai jawaban yang diberikan oleh siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah SMP Negeri Padureso Kabupaten Kebumen. SMP Negeri Padureso berlokasi di Jl. Wadaslintang Km 15, Desa Sidototo, Kecamatan Padureso Kabupaten Kebumen. Secara astronomi SMP Negeri Padureso ini terletak pada 7°37'30"LS dan 109°47'30"BT. Secara administratif, SMP Negeri Padureso berada di Kecamatan Padureso. Batas-

batas SMP Negeri Padureso meliputi; 1) sebelah utara berbatasan dengan permukiman, 2) sebelah Selatan berbatasan dengan permukiman, 3) sebelah timur berbatasan dengan Jl. Wadaslintang, dan d) sebelah barat berbatasan dengan permukiman.

### Program Sekolah Siaga Bencana

#### a) Pengetahuan dan keterampilan

##### 1) Pengetahuan mengenai bahaya bencana

Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan mengenai bahaya bencana (jenis, sumber, dan dampak) yang mengancam di lingkungan SMP Negeri Padureso.

Pengetahuan jenis bencana di SMP Negeri Padureso berdasarkan hasil olah data yang telah dilakukan menunjukkan presentase sebesar 76,18% yang artinya termasuk dalam kategori

tinggi dikarenakan siswa mampu mengetahui dan mengenali jenis-jenis bencana serta bahaya bencana yang berpotensi terjadi di lingkungan sekolah mereka.

Tingkat pengetahuan siswa mengenai sumber bencana dan dampak bencana masing-masing 62,07% untuk sumber bencana dan 59,07% untuk pengetahuan mengenai dampak bencana, yang artinya kedua pengetahuan itu masuk dalam kategori sedang. Hal tersebut dikarenakan siswa belum terlalu memahami dari mana sumber bencana yang terjadi di lingkungan sekolah serta dampak yang ditimbulkan oleh bencana tanah longsor baik yang merugikan maupun yang menguntungkan.

Pengetahuan siswa mengenai bahaya bencana (jenis, sumber, dan dampak) dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2.** Pengetahuan Siswa Mengenai Bahaya Bencana di SMP Negeri Padureso

No	Jenis Pengetahuan	Skor/Nilai	%	Kriteria
1.	Jenis bencana di lingkungan sekolah	78	76,18	Tinggi
2.	Sumber bencana yang ada di lingkungan sekolah	64	62,07	Sedang
3.	Dampak setelah terjadi bencana	61	59,07	Sedang

*Sumber: Hasil Olah Data 2018*

##### 2) Pengetahuan kapasitas bencana

Kapasitas merupakan kekuatan serta potensi yang dimiliki seluruh komponen sekolah yang mampu membantu seluruh komponen tersebut mencegah, mengurangi, serta siap-siaga dalam menghadapi bencana. Pengetahuan mengenai kapasitas bencana ini diberikan kepada siswa pada saat sosialisasi sekolah siaga bencana ketika masa orientasi siswa.

Pada tabel 3 tertera bahwa sebanyak 69,96% responden atau sebanyak 72 responden

mengetahui pemahaman mengenai kapasitas bencana. Hal ini karena siswa memiliki tingkat pengetahuan tentang kapasitas bencana yang tinggi dan telah mendapatkan sosialisasi mengenai penguatan kapasitas bencana dari sosialisasi yang dilakukan oleh Sekolah.

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan mengenai Kapasitas bencana di SMP Negeri Padureso disajikan dalam tabel 3.

**Tabel 3.** Pengetahuan Kapasitas Bencana di SMP Negeri Padureso

No	Jenis Pengetahuan	Skor/Nilai	%	Kriteria
1.	Jenis bencana di lingkungan sekolah	72	69,96	Tinggi

*Sumber: Hasil Olah Data 2018*

Dari tabel 3 tertera bahwa sebanyak 69,96% responden atau sebanyak 72 responden mengetahui pemahaman mengenai kapasitas bencana. Hal ini karena siswa memiliki tingkat

pengetahuan tentang kapasitas bencana yang tinggi dan telah mendapatkan sosialisasi mengenai penguatan kapasitas bencana dari sosialisasi yang dilakukan oleh Sekolah.

### 3) Pengetahuan Mengenai Upaya Pengurangan Risiko Bencana

Risiko bencana merupakan kemungkinan yang ditimbulkan dari dampak yang merugikan yang diakibatkan oleh bencana. Pengetahuan mengenai upaya pengurangan risiko bencana diberikan untuk memberi pengetahuan kepada siswa mengenai kerugian yang ditimbulkan oleh bencana sehingga perlu adanya kesadaran dan

kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana yang dapat terjadi kapan saja dengan mengenalkan siswa pada daerah tempat tinggal dan lingkungan sekolah juga ciri-ciri bencana yang berpotensi terjadi di lingkungan sekolah dan tempat tinggal, sehingga jika terdapat ciri bencana siswa dapat meminimalisir risiko yang mungkin terjadi.

**Tabel 4.** Pengetahuan Mengenai Upaya Pengurangan Risiko Bencana

No	Jenis Pengetahuan	Skor/Nilai	%	Kriteria
1.	Jenis bencana di lingkungan sekolah	71	68,54	Tinggi

*Sumber: Hasil Olah Data 2018*

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa sebanyak 68,54% responden atau sebanyak 71 responden mengetahui pemahaman mengenai upaya pengurangan risiko bencana. Hal ini juga dikarenakan seluruh siswa (responden) kelas VIII dan IX telah mengikuti kegiatan sosialisasi mengenai sekolah siaga bencana dan telah mendapatkan materi mengenai upaya pengurangan risiko bencana, oleh karena itu tingkat pengetahuan siswa mengenai upaya pengurangan risiko bencana masuk dalam kategori tinggi.

### 4) Keterampilan

Keterampilan siswa dalam menjalankan rencana tanggap darurat. Rencana tanggap darurat merupakan suatu upaya yang dilaksanakan sekolah guna mengurangi risiko setelah bencana terjadi. Keterampilan siswa dalam menjalankan tanggap darurat dilakukan dengan keterampilan 7 materi PMR yang diberikan saat sosialisasi SSB. Keterampilan 7 materi PMR juga diberikan lebih luas pada anggota PMR. 7 materi PMR diberikan pada anggota PMR dengan tujuan anggota tersebut sebagai model/ pelopor bagi sebayanya sehingga akan lebih mudah membagi pengetahuan mengenai kebencanaan kepada siswa lain.

#### b) Kebijakan Sekolah

Hasil olah data yang dilakukan pada kebijakan sekolah memperoleh presentase sebesar 50%, verifikasi variabel terpenuhi pada verifikasi akses bagi seluruh komponen sekolah terhadap informasi, pengetahuan, dan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas dalam PRB,

sedangkan verifikasi kebijakan SSB yang tidak terpenuhi adalah kebijakan kesepakatan dan/atau peraturan sekolah yang mendukung upaya pengurangan risiko bencana di sekolah yang didalamnya mencakup visi, misi, dan tujuan sekolah yang mendukung upaya pengurangan risiko bencana di sekolah dan dokumen kebijakan sekolah yang memuat dan/atau mengadopsi persyaratan konstruksi bangunan.

**Tabel 5.** Distribusi Frekuensi Variabel Kebijakan Sekolah

No	Hasil Pengamatan	Frekuensi
1	Memenuhi	2
2	Belum Memenuhi	2
Jumlah		4

*Sumber: Hasil Olah Data 2018*

Hasil Verifikasi Variabel Kebijakan Sekolah yang terpenuhi dapat dihitung presentase pencapaian dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Pencapaian} &= \frac{\text{Verifikasi terpenuhi}}{\text{jumlah Verifikasi}} \times 100\% \\ &= \frac{2}{4} \times 100\% \\ &= 50\% \end{aligned}$$

#### c) Rencana Tanggap Darurat

Hasil olah data memperoleh presentase sebesar 66,7% yang artinya verifikasi variabel rencana tanggap darurat terpenuhi pada dua variabel, yaitu SMP Negeri Padureso memiliki perlengkapan dasar yang digunakan untuk menunjang kesiapsiagaan dalam menghadapi

bencana berupa alat pertolongan pertama pada kecelakaan atau yang sering disebut dengan P3K, selain itu juga tersedia tandu dan tenda darurat sebagai perlengkapan darurat lainnya. Selain perlengkapan darurat, variabel lain yang terpenuhi adalah adanya lokasi evakuasi atau shelter di lingkungan sekolah yang digunakan oleh seluruh warga sekolah untuk menyelamatkan diri dan melakukan pertolongan pertama jika terdapat korban saat bencana terjadi.

Sedangkan untuk verifikasi yang belum terpenuhi adalah prosedur tetap (SOP) kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana, SMP Negeri Padureso belum terpenuhi, karena belum terdapat prosedur tetap yang dibuat dan disepakati oleh seluruh komponen sekolah dalam implementasinya.

**Tabel 6.** Distribusi frekuensi variabel Rencana Tanggap Darurat

No	Hasil Pengamatan	Frekuensi
1	Memenuhi	2
2	Belum memenuhi	1
Jumlah		3

Sumber: Hasil Olah Data 2018

Hasil Verifikasi Variabel mobilisasi sumberdaya yang terpenuhi dapat dihitung presentase pencapaian dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Pencapaian} &= \frac{\text{Verifikasi terpenuhi}}{\text{jumlah Verifikasi}} \times 100\% \\ &= \frac{2}{3} \times 100\% \\ &= 66,67\% \end{aligned}$$

#### d) Mobilisasi Sumberdaya

Hasil oleh data memperoleh presentase mobilisasi sumberdaya sebesar 66,67%, dengan terpenuhinya dua dari tiga verifikasi variabel. Verifikasi variabel yang terpenuhi adalah pada verifikasi adanya pemenuhan kebutuhan pada tersedianya perlengkapan dan suplay kebutuhan dasar pasca bencana (obat-obatan, tenda, sumber air bersih), serta kerjasama yang dijalin sekolah dengan pihak terkait, seperti masyarakat sekitar sekolah, pemerintah daerah, PMI Kabupaten Kebumen, BPBD, kepolisian.

Berdasarkan kawasan hidrologis, di sebelah utara Desa Tlogolele terdapat Sungai Apu yang berhulu di puncak Merapi, dan merupakan jalur turunnya lahar dingin. Sungai ini mengalir ke bawah ke arah Kecamatan Sawangan menyatu dengan Sungai Tlising, dan Sungai Senawa menjadi Sungai Pabelan yang bermuara di Sungai Progo. Curah hujannya 2000 mm per tahun. Suhu rata-rata antara 22-30 °C dengan kelembapan 61-84 %. Jenis tanahnya yaitu tanah vulkanis yang berwarna keabu-abuan.

Desa ini diapit oleh dua sungai yaitu Sungai Apu dan Sungai Tlising sehingga cocok sebagai lahan pertanian. Penggunaan lahan Desa Tlogolele terbagi atas lahan sawah 35,40 ha, tanah kering 550 ha, irigasi sederhana 35,4 ha, bangunan 122,90 ha, tegalan 138,90 ha, hutan negara 186,80, tanah kas desa 48 ha. Potensi Desa Tlogolele yaitu lahan pertanian dan peternakan.

**Tabel 7.** Distribusi frekuensi Mobilisasi Sumberdaya

No	Hasil Pengamatan	Frekuensi
1	Memenuhi	2
2	Belum memenuhi	1
Jumlah		3

Sumber: Hasil Olah Data 2018

Hasil Verifikasi Variabel mobilisasi sumberdaya yang terpenuhi dapat dihitung presentase pencapaian dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Pencapaian} &= \frac{\text{Verifikasi terpenuhi}}{\text{jumlah Verifikasi}} \times 100\% \\ &= \frac{2}{3} \times 100\% \\ &= 66,67\% \end{aligned}$$

#### Kendala dalam Implementasi Program Sekolah Siaga Bencana

Dalam pelaksanaannya, suatu program tidak lepas dari suatu kendala. Kendala tersebut berasal dari dalam dan luar sekolah atau internal dan eksternal. kendala yang berasal dari sekolah yang terjadi selama pelaksanaan program sekolah siaga bencana yang pertama adalah kurangnya dana yang khusus dialokasikan dalam kegiatan siaga bencana. Kendala internal kedua adalah

tidak tersedianya prosedur tetap (PROTAP) sekolah siaga bencana yang ditulis untuk disepakati oleh seluruh komponen sekolah. Kendala internal ketiga adalah kurang lengkapnya sarana pendukung kegiatan, seperti peta jalur evakuasi ketika terjadi bencana. Kendala internal keempat adalah belum adanya pengetahuan mengenai bencana dalam kurikulum yang diterapkan di sekolah.

Kendala eksternal adalah kendala yang berasal dari luar lingkungan sekolah. Kendala yang dimaksud adalah kerjasama dengan dinas terkait, seperti kepolisian, BPBD, GRC, PMI, dan pemerintah daerah. Selama pelaksanaannya SMP Negeri Padureso belum pernah mengalami kendala kerjasama dengan dinas terkait.

### **1. Pengetahuan Siswa terhadap Program Sekolah Siaga Bencana**

Pengetahuan siswa SMP Negeri Padureso terhadap program SSB yang dilaksanakan di sekolah masih perlu ditingkatkan di beberapa indikator karena pengetahuan yang dicapai dalam beberapa indikator masih tergolong rendah. Dalam pelaksanaannya, siswa mengetahui bahwa sekolah tempat mereka belajar adalah sekolah siaga bencana, namun mereka tidak memahami atau belum mengetahui arti atau maksud dari program sekolah siaga bencana yang dilaksanakan di sekolah. Adapun indikator yang telah tercapai dengan baik adalah pengetahuan siswa pada tanda-tanda atau ciri sekolah rawan bencana serta jenis dan potensi bencana di lingkungan sekolah. Hampir seluruh siswa kelas VIII dan IX mengetahui dan memahami tanda-tanda atau ciri sekolah rawan bencana serta mengetahui jenis potensi bencana yang ada di lingkungan sekolahnya.

Upaya yang telah dilakukan sekolah untuk meningkatkan pengetahuan mengenai sekolah siaga bencana kepada seluruh siswanya adalah dengan pemberian sosialisasi mengenai SSB kepada seluruh siswa pada saat masa orientasi siswa di tahun ajaran baru. Selain pemberian sosialisasi, pengetahuan mengenai bencana juga diberikan melalui mata pelajaran penjaskes dan IPS. Pada mata pelajaran IPS, pengetahuan bencana diberikan pada materi kondisi alam Indonesia.

### **2. Implementasi program sekolah siaga bencana**

Implementasi program sekolah siaga bencana di SMP Negeri Padureso dianalisis menggunakan tiga variabel, variabel pengetahuan dan keterampilan, kebijakan sekolah, rencana tanggap darurat, dan mobilitas sumberdaya. Dalam pelaksanaannya pengetahuan dan keterampilan siswa mengenai SSB cukup baik pada pengetahuan bahaya bencana di lingkungan sekolah yang terdiri dari pengetahuan jenis, sumber, dan dampak dari bencana yang berpotensi terjadi di lingkungan sekolah.

Pihak sekolah memberikan pengetahuan mengenai bahaya bencana berupa jenis, sumber, dan dampak pada siswa berkaitan dengan potensi bencana yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah. Hal tersebut guna mempersiapkan siswa agar mereka tanggap dan waspada pada bencana tanah longsor yang dapat terjadi kapan saja di lingkungan SMP Negeri Padureso karena setelah mengerti jenis, sumber dan dampak dari bencana yang mungkin terjadi, siswa juga akan mengetahui upaya pengurangan risiko bencana yang harus dilakukan.

Jika pengetahuan siswa mengenai bahaya terhadap bencana adalah baik, yang artinya siswa telah tanggap dan waspada dan mampu mencegah, mengurangi, serta siap siaga dalam menghadapi bencana yang berpotensi terjadi di lingkungan sekolah, maka kapasitas atau potensi siswa dalam menghadapi bencana dapat dikatakan baik, hal tersebut yang dimiliki oleh siswa SMP Negeri Padureso.

Kebijakan sekolah mengenai sekolah siaga bencana dapat diterapkan dalam visi dan selanjutnya diwujudkan dengan misi sekolah. Visi dan misi SMP Negeri Padureso belum mengarah pada sekolah siaga bencana. Visi dan misi sekolah saat ini masih mengacu pada kebijakan serta tujuan yang ingin dicapai sekolah di luar tujuan pelaksanaan sekolah siaga bencana. Selain visi dan misi konstruksi bangunan di sekolah juga tidak mengacu pada aturan konstruksi bangunan untuk sekolah siaga bencana karena konstruksi bangunan dibuat sesuai dengan konstruksi bangunan sekolah pada

umumnya. Kebijakan lainnya adalah pemberian izin sekolah untuk kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengurangan risiko bencana dan kebencanaan lainnya. Kebijakan tersebut dilakukan agar siswa mengetahui lebih banyak ilmu dan dapat mengambil tindakan ketika bencana terjadi. Oleh karena itu, sekolah juga memberi kemudahan dengan akses informasi terhadap pengetahuan kebencanaan untuk seluruh warga sekolah. bagi siswa melalui materi dalam pelajaran IPS dan penjaskes dan bagi siswa serta komponen sekolah lainnya dapat mengakses informasi mengenai kebencanaan melalui buku kebencanaan dan buku mengenai bencana lainnya di perpustakaan dan melalui tulisan mengenai kebencanaan di majalah dinding yang dibuat anggota PMR.

Upaya sekolah dalam mengurangi dampak bencana yang dapat terjadi merupakan rencana tanggap darurat yang dirancang oleh sekolah. Upaya penanggulangan dampak bencana yang telah dilaksanakan adalah tersedianya rencana aksi sekolah dalam penanggulangan bencana (sebelum, saat, dan sesudah terjadi bencana). Sekolah memiliki perlengkapan darurat (P3K, tandu, tenda darurat, obat-obatan) yang dapat digunakan saat dan setelah terjadi bencana. Tersedianya shelter atau lokasi evakuasi yang merupakan tempat atau titik kumpul warga sekolah ketika bencana terjadi. Sekolah memiliki lapangan utama/lapangan upacara sebagai lokasi evakuasi atau shelter dikarenakan lapangan upacara berada cukup jauh dari bangunan-bangunan sekolah yang rawan terkena longsor tanah ketika bencana terjadi.

Implementasi sekolah siaga bencana berikutnya adalah mobilisasi sumberdaya di mana tersedia akses untuk mendapatkan kebutuhan dasar pasca bencana (P3K, obat-obatan, terpal, tenda, sumber air bersih). Kebutuhan dasar pasca bencana tersebut disediakan pihak sekolah guna memudahkan seluruh komponen sekolah dalam menggunakan atau mengakses kebutuhan tersebut. Akses selanjutnya adalah adanya kerjasama dengan dinas terkait dalam pelaksanaan SSB, salah satu dinas terkait yang bekerja sama adalah PMI Kabupaten Kebumen

di mana PMI bertindak sebagai penunjuk SMP Negeri Padureso sebagai sekolah siaga bencana di Kecamatan Padureso terhadap bencana longsor. PMI Kabupaten Kebumen juga berperan penting dalam mengenalkan luruh warga sekolah pada bencana longsor dan upaya penanggulangannya dengan mengadakan sosialisasi dan simulasi bencana di SMP N Padureso.

### **3) Kendala pelaksanaan SSB**

Dalam pelaksanaan sebuah kegiatannya, sebuah program pasti menemui kendalanya masing-masing, seperti pada pelaksanaan program sekolah siaga bencana di SMP Negeri Padureso. Sekolah mengalami kendala yang bersumber dari SMP N Padureso itu sendiri atau kendala internal. Kendala ini berupa tidak tersedianya dana yang dialokasikan langsung untuk kegiatan SSB. Belum adanya prosedur tetap berupa SOP yang merupakan pedoman atau acuan untuk melaksanakan kegiatan dalam program SSB. Adanya sikap kurang peduli masyarakat sekolah terhadap sarana penunjang kegiatan SSB seperti peta dan arah jalur evakuasi yang hilang karena tidak adanya perawatan pada sarana penunjang pelaksanaan SSB tersebut, serta kurikulum yang diterapkan belum mengacu pada standar SSB, sehingga tidak ada materi atau pelajaran khusus yang membahas dan mempelajari mengenai SSB secara kompleks. Dalam pelaksanaannya SMP Negeri Padureso hanya memiliki beberapa masalah yang berkaitan dengan sekolah itu sendiri tanda ada kendala dari luar seperti kendala dengan dinas terkait. Hal itu dikarenakan kerjasama SMP Negeri Padureso dengan PMI, BPBD, masyarakat sekitar lingkungan sekolah, dan pemerintah daerah berjalan dengan baik berkaitan dengan SSB.

### **SIMPULAN**

Pada indikator implementasi program SSB telah terpenuhi pada beberapa variabel pengetahuan dan keterampilan, kebijakan sekolah, rencana tanggap darurat, dan mobilisasi sumberdaya.

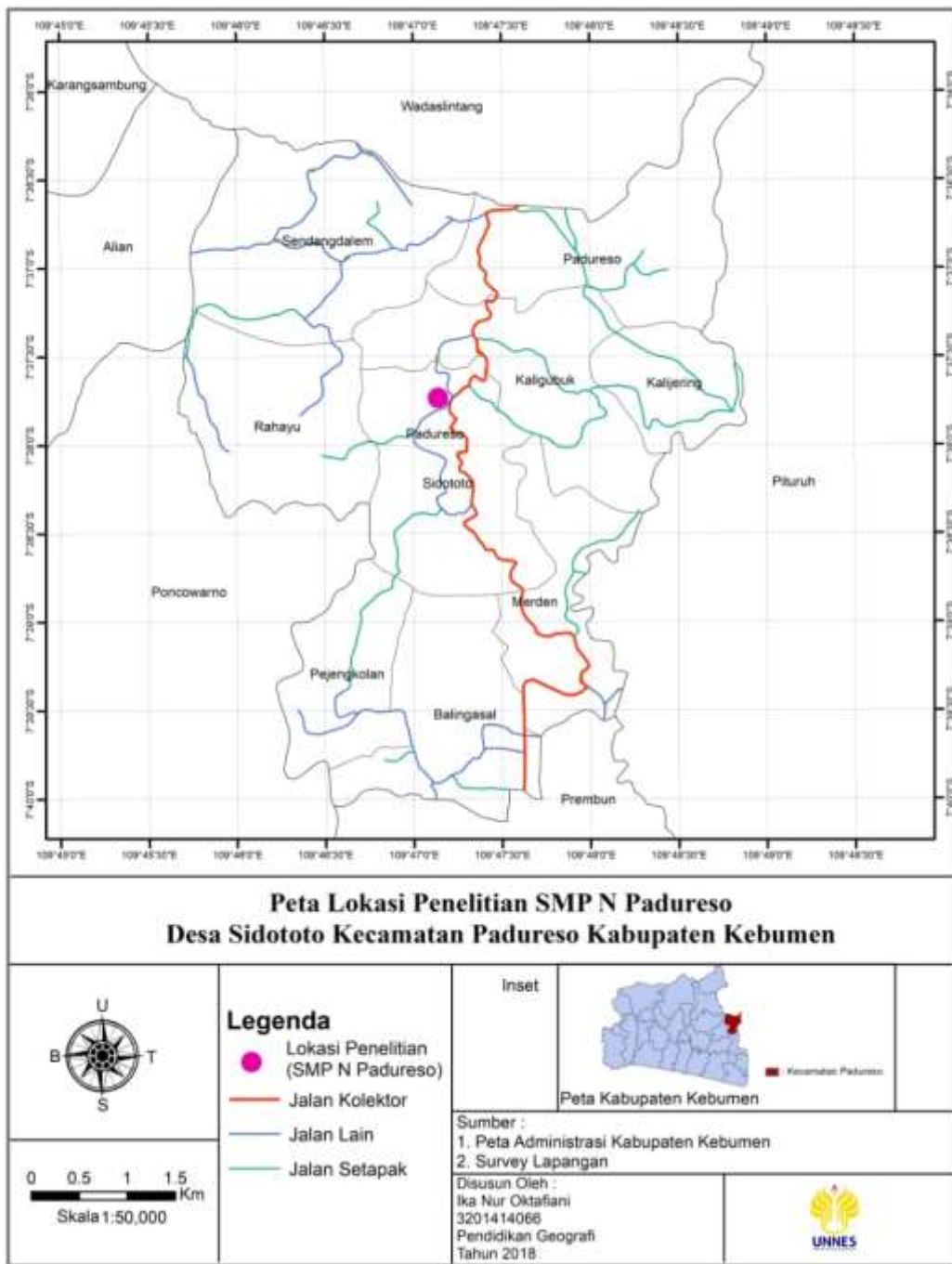
Dalam pelaksanaan SSB, kendala yang terjadi adalah kendala internal yang berasal dari sekolah itu sendiri seperti kendala pada dana



pelaksanaan program dan kegiatan SSB, belum tersedianya SOP, pemeliharaan sarana SSB yang kurang baik, serta kurikulum yang belum mengacu pada SSB.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Konsorsium Pendidikan Bencana. 2011. *Draf Kerangka Kerja Sekolah Siaga Bencana disusun bersama oleh: Konsorsium Pendidikan Bencana*.
- PMI. 2009. Kesiapsiagaan Bencana di Sekolah. <http://pmijateng.blogspot.co.id/2009/05/kesiapsiagaan-bencana-di-sekolah.html>. (3 Marc.2018).
- Rohman, Saefur. 2017. *127 Desa Rawan Longsor, 118 Desa Rawan Banjir*. <http://www.kebumenekspres.com/2017/10/127-desa-rawan-longsor-118-desa-rawan.html>. (3 Marc.2018).
- Suharini, Emi, Dewi Liesnoor, Edi Kurniawan. 2015. 'Pemelajaran Kebencanaan bagi Masyarakat di Daerah Rawan Bencana Banjir DAS Beringin Kota Semarang'. *Forum Ilmu Sosial*. Vol. 42. No. 2. Universitas Negeri Semarang.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.



**Gambar 1** Peta Lokasi Penelitian SMP Negeri Padureso.